

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gaya bahasa adalah cara atau aliran yang dianut oleh seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya.<sup>1</sup> Ilmu *Balāghah* merupakan salah satu dari gaya bahasa. Secara etimologi *Balāghah* artinya *al-wushūl* dan *intihā'* artinya adalah (sampai).<sup>2</sup> Secara terminologi, ilmu *Balāghah* adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui kedalaman rahasia yang terdapat dalam bahasa Arab.<sup>3</sup> Ilmu *Balāghah* terdapat tiga bagian yaitu Ilmu *Ma'āni*, Ilmu *Badi'*, Ilmu *Bayān*.

Ilmu *Bayān* secara etimologi artinya penjelasan, penyingkapan, dan keterangan. Secara terminologi ilmu *Bayān* adalah dasar atau kaidah yang menjelaskan keinginan tercapainya satu makna dengan macam-macam gaya bahasa.<sup>4</sup>

Ilmu *Ma'āni* adalah ilmu yang mengajarkan kita, bagaimana menyusun struktur kalimat, tuturan itu benar, sesuai dengan kaidah gramatika bahasa Arab.<sup>5</sup> Ia juga mengajarkan agar kalimat itu sesuai dengan situasi dan kondisi (*muqtadhal*

---

<sup>1</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah : Antara al-Bayan dan al-Badi'*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hal. 6-8

<sup>2</sup> Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), hal. 35

<sup>3</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Ma'ani Kajian Struktur dan Makna*, (Yogyakarta : KaryaMedia, 2015), hal. 13

<sup>4</sup> Suryaningsih, Iin, and Hendrawanto Hendrawanto. "*Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip "Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah"*." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4.1 (2018): 1-10.

<sup>5</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Ma'ani Kajian Struktur dan Makna*, (Yogyakarta: KaryaMedia, 2015), hal. 13

*hāl*). Dalam ilmu *Ma'ani* dibagi menjadi dua kalam yaitu kalam *Khabar* dan kalam *Insyā'*, setiap kalam tersebut memiliki jenis yang berbeda-beda.

Kalam *Insyā'* adalah tuturan yang tidak mengandung kebenaran dan kebohongan, atau aturan yang menimbulkan perbuatan kalam *Insyā'* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *Insyā' Thalaby* dan *Insyā' Ghair Thalaby*. *Insyā' Thalaby* adalah suatu perkataan yang menuntut datangnya perbuatan dari lawan tutur. Perbuatan itu belum terjadi pada saat tuntutan itu disampaikan, atau perkataan yang menimbulkan suatu tindakan. *Insyā' Thalaby* ini dapat dibedakan menjadi lima di antaranya, *al-Amr* (perintah), *an-Nahyu* (larangan), *al-Istifhām* (pertanyaan), *at-Tamanny* (berandai-andai), dan *an-Nidā'* (menyeru)<sup>6</sup>. Kalam *insyā' thalabi amr* sendiri memiliki makna berita yang menuntut terjadinya sesuatu berupa kata perintah yang berkedudukan sebagai kaidah *ilmu ma'āni*<sup>7</sup>. Seperti halnya penggunaan bahasa dalam Al-Qur'an, terdapat penggunaan bentuk kalimat perintah yang beraneka ragam. Penelitian ini akan memaparkan statistik penggunaan kalimat perintah dan gaya bahasa yang digunakan, sekaligus menemukan makna-makna lain di dalamnya, selain makna perintah itu sendiri.<sup>8</sup>

Kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberi perintah kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu, dalam bentuk tulis

---

<sup>6</sup> Mardjoko Idris, "*Ilmu Ma'ani Kajian Struktur dan Makna*", (Karya Media : Yogyakarta, 2015), hal. 27.

<sup>7</sup> Puri Emilda, "*Kajian Ilmu Ma'ani Kaaidah Insyā' Thalabi Ar Dalam QS. Al-'Alaq Ayat I'*", (Vol 5. No 1, 2023)

<sup>8</sup> Mardjoko Idris, "*Uslub Al-Amr Dalam Al-Qur'an: Dirasah Ikhshaiyyah*", (Yogyakarta, 2013), hal. 53.

kalimat perintah seringkali diakhiri dengan tanda seru (!).<sup>9</sup> Dalam bahasa Arab kalimat perintah itu disebut dengan الأمر (*al-Amr*).

*Amr* merupakan salah satu dari kalam *Insyā'* yang masuk kedalam ilmu *Ma'āni*. Secara leksikal *amr* bermakna 'perintah', sedangkan dalam terminologi ilmu *balāghah*, *amr* adalah طَلَبُ الْفِعْلِ عَلَى الْمُخَاطَبِ عَلَى وَجْهِ الْإِسْتِعْلَاءِ (tuntutan dilakukannya suatu perbuatan dari *mukhātab*, dan tuntutan itu datangnya dari yang lebih tinggi).<sup>10</sup> Al-Hasyimi mendefinisikan jumlah *al-amr* (kalimat perintah) sebagai tuturan yang disampaikan oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah agar melaksanakan suatu perbuatan.<sup>11</sup> Kalimat *imperative* atau juga dikenal dengan kalimat perintah, dalam linguistik Arab disebut *al-amr*.

Menurut Drs. Moh. Thalib dalam bukunya Tata Bahasa Arab Terjemah *an-Nahwul Wādhīh* mengemukakan bahwa فعل الأمر هو كل فعل يطلب به حصول شيء في الزمان (fi'il amr yaitu setiap fi'il yang digunakan untuk menerima suatu perbuatan pada waktu yang akan datang).<sup>12</sup>

Kalam *amr* dan kalam *nahy* banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, karya sastra dan tulisan-tulisan lainnya. Objek penelitian ini adalah karya sastra. Peneliti mengambil dari sebuah novel yang berjudul asli *Sulaimān Al-Hakīm* karya Taufiq Al-Hakīm.

---

<sup>9</sup> Hasan Alwi, "Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia, Perum Balai Pustaka", 1993, hal. 285.

<sup>10</sup> Ali Jarim, "al-Balaghathu al-Wadhihatu", (Dar al-Ma'ri: Mesir, 1951), hal. 53.

<sup>11</sup> Al-Hasyimi, "Jawahir Al-Balaghah", (Beirut: Dar al Fikri), hal. 77.

<sup>12</sup> Moh. Thalib, "Tata Bahasa Bahasa Arab, Terjemah Kitab Annahwul Wadhīh", (PT. Alma'arif: Bandung, 1994), hal. 53.

Secara harfiah *nahy* (larangan) merupakan lawan kata dari *amr* (perintah).<sup>13</sup> Kata kerja larangan atau *fi'il nahy* menggunakan *fi'il mudhāri'* yang kata awalnya didahului huruf *nahy* atau (ن). Menurut Abdul Hamid Hakim bahwa *nahy* merupakan perintah agar meninggalkan sesuatu (pekerjaan) dari tingkatan yang lebih tinggi kepada tingkatan yang lebih rendah.<sup>14</sup>

*Kalām amr* dan *kalām nahy* digunakan juga mengandung makna sebenarnya dan makna bukan sebenarnya. Tokoh-tokoh dalam drama ini merupakan dari sebuah kisah nyata terdahulu yaitu di zaman para nabi, memiliki sejarah, dan memiliki masa lalu. Ruang dan waktu juga terdapat di kehidupan nyata. Peneliti mencoba menganalisis karya sastra dari sudut pandang *uslūb* atau gaya bahasanya. Drama ini memiliki banyak *uslūb amr* dan *uslūb nahy*.

غلبتني... أدخل قممك وأمرى إلى الله!...

Pada potongan kalam di atas mengandung *amr* yaitu أدخل yang artinya masuklah. Menuntut datangnya suatu perbuatan dari lawan tutur. Penutur dari kalam di atas adalah seorang nelayan dan lawan tuturnya adalah jin yang merupakan tokoh dari drama tersebut. *Kalām amr* di atas menunjukkan makna yang sebenarnya. Piranti yang digunakan atau *shīgatnya* adalah piranti *amr* dengan *fi'il amr* yang berasal dari kata

. دخل – يدخل

---

<sup>13</sup> Andri Tri Saputra, *Kaidah Amr-Nahy, Qarinah, dan Penafsiran Quraish Shihab Tentang Jilbab* (Sebuah Kajian Terhadap Kaidah Tafsir, jurnal Al – Wajid, 2.2 (2021)

<sup>14</sup> Ma'sum, Muhammad Zein Zubadh, *Ushul Fiqh* (Jawa Timur: Darul Hikmah, 2008), hal. 52 - 53

Terdapat hal yang unik pada drama ini yaitu Taufiq Al – Hakim menggunakan *mufradāt* yang berbeda akan tetapi memiliki arti yang sama. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, karena mengingat penulis drama ini adalah seorang sastrawan yang memiliki banyak karya sastra dan juga mendapatkan banyak penghargaan di antaranya ada penghargaan nasional Mesir (*Grand Cordon Ordo, Salib Agung Order of Merit*). Selain itu kelimpahan data yang ada dalam drama *Sulaimān Al-Hakīm* ini semakin menambah keinginan peneliti untuk menelitinya.

## **B. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana *shīgat uslūb amr* dan fungsinya yang terdapat pada drama *Sulaimān Al – Hakīm* karya Taufiq Al – Hakim?
- b. Bagaimana *shīgat uslūb nahy* dan fungsinya yang terdapat pada drama *Sulaimān Al – Hakīm* karya Taufiq Al – Hakim?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui *shīgat uslūb amr* dan fungsinya yang terdapat pada drama *Sulaimān Al – Hakīm*.
- b. Untuk mengetahui *shīgat uslūb nahy* dan fungsinya yang terdapat pada drama *Sulaimān Al – Hakīm*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Memperluas ilmu pengetahuan dan keilmuan dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.
- b. Memberikan manfaat untuk masyarakat umum dan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab untuk menambah wawasan dan bahan referensi.

2. Manfaat Praktis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur untuk penelitian berikutnya.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk memahami dan mempelajari lebih dalam tentang *uslūb amr* dan *uslūb nahy*.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya:

Salsabila Zufdi Amalia (2022) dalam skripsinya yang berjudul *Al Insha 'Al Talabi Fi Masrahiyah Syamsu Nahār Li Taufiq Al Hakim (Dirasah Tahliliyah Balaghiyah)*. Pada penelitian ini menjelaskan terdapat gaya

bahasa pada naskah drama *Syamsu Nahar* karya *Taufiq Al – Hakim* yaitu 38 *uslub amr*, dan 13 *uslub nahy*.<sup>15</sup>

Luluk Nur Barokah Novianti (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Al Amr Wa Al Istifhām Fī Surah Saba* menjelaskan bahwa pada surah Saba' ditemukan beberapa *uslūb amr dan uslūb istifhām* dengan varian makna yang berbeda-beda. Terdapat 20 ayat dan terdapat satu bentuk yakni *fi'il amr*, sedangkan makna *uslūb amr* pada surat Saba' yakni *haqiqi, ikram, irsyad, imtinān, tahdīd*. *Uslūb istifhām* memiliki beberapa makna yakni *tahqir, ta'akum, wa'id, taqrīr, istibtha, inkar, tahwil, dan istib'ad*.<sup>16</sup>

Muhammad Saifuddin Luthfi Asyiarofi (2020) dalam skripsinya yang berjudul *Uslūb Mukhtār Fī Mukhtār Al Hadith Al Nabawiyah (Dirasah Tahliliyah Balaghiyah)* mengkaji *fi'il amr* yang terdapat pada kitab tersebut. Dalam penelitian tersebut terdapat 312 gaya bahasa perintah yang terbentuk dari *fi'il amr*, 257 *fi'il mudhari'*, dan 55 yang didahului *lam* perintah. Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitiannya yaitu kitab *Mukhtar Al-Hadith An-Nabawiyah*, dan data sekundernya adalah sumber data yang mendukung yaitu jurnal, skripsi, buku, dan materi lainnya.

Thobib M. Anwar Sadad (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Hadrat al-Muhtaram Li Najib Mahfud (Dirasah Ijtima'iyah Adabiyah)* menjelaskan bahwa novel karya-karya Naajib Mahfud menarik untuk dikaji

---

<sup>15</sup> Salsabila Zufdi Amalia. *Al-Insya' Al-Thalabi fi Masrahiyah Syamsu Nahar Li Taufiq Al-Hakim*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

<sup>16</sup> Luluk Nur Barokah Novianti. *Al amr wa al istifham fi surah saba' (dirasah tahliliyyah fi'ilm al ma'aniy)*. Diss. UIN Sunan Kalijaga, 2018.

tentang sosiologi kesusastraannya, tentang bagaimana pengaruh karya sastra terhadap sosial kemasyarakatan dan sejauh mana cerminan kehidupan sosial masyarakat dalam sebuah karya sastra.<sup>17</sup>

Moh. Khoirul Azizi (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Al Amr Wa Al Nahy Fi Al Kitab Al Targhib Wa Al Tarhib (Dirasah Tahliliyah Balaghiyyah)* mengkaji sebagian dari Ilmu Balāghah yakni Ilmu Ma'āni pada bab *Al-insyā' Al-tholaby* dan lebih terfokuskan lagi pada *amr* dan *nahy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk lafadz-lafadz dan makna yang mengandung *uslūb insyā' thalabi*, yaitu *amr* dan *nahy* yang terdapat dalam kitab *Targhib wa Tarhib*, serta maknanya baik makna asli ataupun majaz-nya seperti *Doa*, *Irsyād*, *Ibāhah*, dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Khairun Nisih (2021) dalam skripsinya *Analisis Uslūb An-Nida' dalam Surat An-Nisa' dan Surat Maryam (Kajian Ilmu Balāghah)* mengkaji *uslub an-nida'* dan maknanya. Data yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an pada surat An-Nisa' dan surat Maryam yang didalamnya terdapat *uslub An-Nida'* yang menggunakan pendekatan ilmu Balāghah. Masalah yang dikemukakan dalam rumusan masalah meliputi tiga hal yaitu berapa banyak *uslūb an-nida'* dalam surat An-Nisa' dan surat Maryam, bagaimana bentuk *uslūb an-nida'* dan apa makna *uslūb an-nida'* dalam surat An-Nisa' dan surat Maryam.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Thobib M. Anwar Sadad. *HADRAT AL MUHTARAM LI NAJIB MAHFUD (DIRASAH IJTIMA'YAH ADABIYAH)*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

<sup>18</sup> Moh. Khoirul Azizi. *Al Amr Wa Al Nahy Fi Al Kitab Al Targhib Wa Al Tarhib (Dirasah Tahliliyah Balaghiyyah)*. Yogyakarta, 2018

<sup>19</sup> Khairun Nisih. *ANALISIS USLUB AN-NIDA' DALAM SURAT AN-NISA DAN SURAT MARYAM (KAJIAN ILMU BALAGHAH)*. Diss. Pendidikan Bahasa Arab, 2021.



Husna Amaliah (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Al-Uslūb Al-Insya' fi Khutobi Al-Imam 'Ali Ibnu Thalib Karamallah Wajhahu* menjelaskan pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pustaka dan merujuk pada sumber yang bermacam-macam, seperti kitab-kitab *balaghah* yang berkaitan dengan penelitian yang juga merupakan sumber pokok pada penelitian ini. Terdapat 28 *uslub al-Insya'* yang ditemukan dalam khutbah imam Ali bin Abi Thalib. 15 di antaranya adalah *fi'il amr*, 6 di antaranya adalah *nahyi*, 5 di antaranya adalah *istifham*, 2 di antaranya adalah *nida'*, sedangkan *tamanny* tidak ditemukan dalam khutbah Ali bin Abi Thalib.<sup>20</sup>

Sulistiowati (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Shighah Fi'il Amr Fi Surah Al-An'am Dirasah Tahliliyah Tadauliyah* menjelaskan bahwa pada bagian kesimpulan akan ditemukan perbedaan antara ketiga tindak tutur dan maksud tujuan yang terkandung dalam surah al-An'am dengan menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung tindak tutur dan bentuk tindak tuturnya.<sup>21</sup>

Tika Fauziah (2020) dalam skripsinya yang berjudul *Kalam Insya'i Thalabi dalam Surah Yasin (Studi Analisis Tafsir Al-Kasyaf Karya Az-Zamakhsyari* menjelaskan tepatnya pada surah Yasin, ayat-ayatnya mengandung *kalam Insya' thalabi* yang terdapat 10 kata dari *amr* (perintah) yang tersebar dalam ayat 11, peneliti tidak menemukan *uslub nahy* pada surat Yasin. 16 kata *istifhām* (pertanyaan) yang tersebar pada 16 ayat, 6 kata

---

<sup>20</sup> Husna Amaliah. *Al-Uslub Al-Insya' fi Khutobi Al-Imam 'Ali bin Abi Thalib Karamallah Wajhahu*. Jakarta, 2015.

<sup>21</sup> Sulistiowati. *Shighah Fi'il Amr Fi Surah Al-An'am Dirasah Tahliliyah Tadauliyah*. Yogyakarta, 2010

*tamanny* (harapan) yang tersebar pada 6 ayat, dan 5 kata *nida'* (panggilan) yang tersebar pada 5 ayat.<sup>22</sup>

Alma Dheany (2022) pada skripsinya yang berjudul *Ma'ani Uslubay Al-amr wa An-Nahyi Al-Balaghiyah fi Suroti Yusuf wa Thoriqotu Tadrisihama (Dirasatun Tahliliyatun Balaghiyatun)* menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an banyak kalimat *amr* dan *nahyi* yang mengandung makna *balaghah* dan bisa digunakan sebagai contoh baru dalam pembelajaran *amr* dan *nahyi*. Dalam surah Yusuf terdapat 2 bentuk yaitu *fi'il amr* dan *isim fi'il amr*, makna *amr* di surah Yusuf terdapat 37 makna pada ayat 27 yaitu makna *hakiki, ad-du'a, al-iltimas, al-ikram, at-tamanni, at-takhyir, al-irsyad, al-idzn, at-ta'jiz, dan at-takwin*. Adapun *nahyi* terdapat 6 ayat dan 4 makna yaitu *al-iltimas, al-irsyad, at-tahdid, dan at-tasliyah*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *uslub amr* di surat Yusuf sudah mencakup seluruh makna *al-amr al-balaghi* sedangkan *uslub nahyi* pada surat Yusuf belum mencakup seluruh makna *nahyi al-balaghi*.<sup>23</sup>

Alitaetah (2018) pada skripsinya yang berjudul *Analisis Struktur Makna Fi'il Amr dalam Al-Qur'an* menjelaskan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan 1) pengertian *fi'il amr, fi'il amr* yaitu kalimat atau *lafadz* yang menunjukkan pekerjaan baru, yang bersamaan dengan zaman *mustaqbal* (waktu yang akan datang), dan menunjukkan makna perintah,. 2) penggunaan Al-Nur pada Al-Qur'an surat An-Nur ialah sebagai penjelas

---

<sup>22</sup> Tika Fauziah. "Kalâm Insyâ'i Thalabî dalam Surah Yâsîn (Studi Analisis Tafsir Al-kasyâf Karya Az-zamakhsyarî (w. 538 H))." (2020).

<sup>23</sup> Alma Dheany. *Ma'ani Uslubay Al-Amr wa An-Nahyi Al-Balaghiyah fi Suroti Yusuf wa Thoriqotu Tadrisihima (Dirasatun Tahliliyatun Balaghiyatun)*. Jakarta, 2022

atau *bayān*, pelengkap, dan perinci. 3) macam-macam *fi'il amr* yang terdapat di dalam Al-Qur'an surah An-Nur ialah ayat 2, 4, 30, 31, 32, 53, 54, 56.

**Tabel Relevansi Penelitian**

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
1.	Sulistiowati	<i>Shighah Fi'il Amr Fi Surah Al-An'am Dirasah Tahliliyah Tadauliyah</i>	2010	Skripsi	Mengkaji tentang <i>shīgah fi'il amr</i> , relevansi pada penelitian ini adalah meneliti tentang <i>shīgah fi'il amr</i> .
2.	Salsabila Zufdi Amalia	<i>Insha 'Al Talabi Fi Masrahiyah Syamsu Nahār Li Taufiq Al</i>	2022	Skripsi	Relevansi pada penelitian

		<i>Hakim (Dirasah Tahliliyah Balaghiyah)</i>			ini adalah membahas <i>Insyā' Thalabī</i> .
3.	Thobib M. Anwar Sadad	<i>Hadrat al-Muhtaram Li Najib Mahfud (Dirasah Ijtima'iyah Adabiyyah)</i>	2010	Skripsi	Pembahasan karya sastra pada novel
4.	Husna Amaliah	<i>Al-Uslub Al-Insyā' fi Khutobi Al-Imam 'Ali Ibnu Thalib Karamallah Wajhahu</i>	2015	Skripsi	Relevansi pada penelitian ini adalah mengkaji <i>uslūb-uslūb</i>
5.	Luluk Nur Barokah Novianti	<i>Al Amr Wa Al Istifham Fi Surah Saba'</i>	2018	Skripsi	Relevansi pada penelitian ini adalah membahas <i>al-amr</i>
6.	Alitaetah	<i>Analisis Struktur Makna Fi'il Amr dalam Al-Qur'an</i>	2018	Skripsi	Relevansi pada penelitian

					ini adalah membahas makna <i>fi'il al-amr</i>
7.	Moh. Khairul Aziz	<i>Al Amr Wa Al Nahy Fi Al Kitab Al Targhib Wa Al Tarhib (Dirasah Tahliliyah Balaghiyyah)</i>	2018	Skripsi	Relevansi pada penelitian ini adalah membahas <i>Al-amr</i> dan <i>nahy</i>
8.	Muhammad Syaifuddin Luthfi Asyyarofi	<i>Uslub Mukhtar Fi Mukhtar Al Hadith Al Nabawiyah (Dirasah Tahliliyah Balaghiyah)</i>	2020	Skripsi	Relevansi pada penelitian ini adalah mengkaji <i>Uslūb-uslūb</i>
9.	Tika Fauziah	<i>Kalam Insyā'ī Thalabi dalam Surah Yasin (Studi Analisis Tafsir Al-Kasyaf Karya Az-Zamakhsyari</i>	2020	Skripsi	Relevansi pada penelitian ini adalah membahas

					kalam <i>insyā'</i>
10.	Khairun Nisih	<i>Analisis Uslub An-Nida' dalam Surat An-Nisa' dan Surat Maryam (Kajian Ilmu Balaghah)</i>	2021	Skripsi	Relevansi pada peneltian ini adalah mengkaji <i>uslūb-uslūb</i>
11.	Alma Dheany	<i>Uslubay Al-amr wa An-Nahyi Al-Balagiyah fi Suroti Yusuf wa Thoriqotu Tadrisihama (Dirasatun Tahliliyatun Balaghiyatun)</i>	2022	Skripsi	Relevansi pada peneltian ini adalah mengkaji <i>uslūb-uslūb amr</i>

## F. Landasan Teori

### 1. *Balāghah*

*Balāghah* secara bahasa yaitu بَلَّغَ / وَصَلَ yang maksudnya adalah sampai atau ujung. *Balāghah* bermaksud yaitu telah sampai ide atau pikiran yang hendak diungkapkan kepada lawan tutur dengan memilah akan kesesuaian makna-maknanya.<sup>24</sup> Ilmu *balāghah* dibagi beberapa bagian yaitu salah satunya ilmu *ma'āni*. Sedangkan ilmu *ma'āni* terdapat salah satu bagiannya yaitu *kalām insyā'*, *kalām insyā'* adalah *kalām* atau tuturan yang tidak mengandung kebenaran dan kebohongan, atau aturan yang menimbulkan perbuatan *kalām insyā'* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *insyā' thalabi* dan *insyā' ghairu thalabī*. *Insyā' thalabī* adalah suatu perkataan yang menuntut datangnya perbuatan dari lawan tutur. Perbuatan itu belum terjadi pada saat tuturan itu disampaikan, atau perkataan yang menimbulkan suatu tindakan.

*Insyā' thalabī* ini dapat dibedakan menjadi lima di antaranya, *al-Amr* (perintah), *an-Nahyu* (larangan), *al-Istifhām* (pertanyaan), *at-Tamanny* (berangan-angan) dan *an-Nidā'* (menyeru). *Al-Amr* dan *an-Nahyu* terdapat makna sebenarnya dari *uslūb*-nya. Akan tetapi pada pembahasan ini baik *al-Amr* dan *an-Nahyu* terkadang memiliki makna yang bukan sebenarnya atau memiliki maksud lain. Makna-makna di antaranya adalah untuk *ibāhah*

---

<sup>24</sup> Suryaningsih, Iin, dan Hendrawanto Hendrawanto. "Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip "Syarah Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah"." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4.1 (2018): 1-10.

(boleh), *ad-du'ā* (permohonan), *irsyād* (bimbingan), *at-taswiyatu* (menyamakan), *at-tahdīd* (ancaman), *at-ta'jīz* (melemahkan), *ibāhatu* (boleh), *al-ikrām* (penghormatan), *al-ihānah* (merendahkan), *imtinān* (kenikmatan) *at-ta'ajjub* (kagum).

## 2. *Amr*

Dalam penelitian ini peneliti mengambil teori dari Ali Jarim yang mengatakan bahwa *Amr* adalah طلب الفعل على وجه الاستعلاء (menuntut dilakukannya suatu perbuatan, dan tuntutan itu datangnya dari arah yang lebih tinggi).<sup>25</sup>

Bentuk-bentuk *Lafazh Amr* jika bermakna perintah atau bentuk berita yang terkandung makna perintah, artinya diharuskan (wajib) yang mengharuskan terlaksananya perbuatan. Adapun *Shīgat Amr* yang digunakan untuk meminta suatu perbuatan agar dikerjakan adalah:

1. *Fi'il Amr* (perintah langsung)<sup>26</sup> bentuk dari *fi'il tsulātsi* (kata kerja yang terdiri dari tiga huruf), *rubā'i* (kata kerja yang terdiri dari empat huruf), *khumāsi* (kata kerja yang terdiri dari lima huruf), *sudāsi* (kata kerja yang terdiri dari enam huruf).

Contoh pada Firman Allah, Q.S. Al-Baqarah ayat 13:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ امْنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ  
السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ۱۳

---

<sup>25</sup> Mardjoko Idris, *Gaya Bahasa Perintah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Struktur dan Makna*, (Maghza Pustaka: Yogyakarta, 2016), hal.3

<sup>26</sup> Mansur, *Ushul Fiqh II* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1986), hal. 25.



Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman” mereka menjawab, “Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang picik akalnya itu beriman?” Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang picik akalnya, tetapi mereka tidak tahu.

Adanya *fi'il Amr* dalam ayat tersebut ialah terdapat pada kata *آمِنُوا* yang artinya “berimanlah”

2. *Fi'il Mudhāri'* yang didahului oleh *lam* perintah.

Contoh pada Firman Allah, Q.S. Ali 'Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma'rif dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Adanya *fi'il Amr* dalam ayat tersebut ialah terdapat pada kata *وَلْتَكُنْ*.

3. Menggunakan *Ism Fi'il Amr*<sup>27</sup>.

Contoh pada Firman Allah, Q.S. Al-Maidah ayat 105:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۚ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

---

<sup>27</sup> *Ibid.* hal. 25

Adanya *fi'il Amr* dalam ayat tersebut ialah terdapat pada kata **عَلَيْكُمْ** yang artinya “jagalah dirimu”. *Fi'il Amr* dalam ayat tersebut merupakan isim *fi'il Amr*, karena bentuknya *ism* yang mengandung pengertian *Amr*.

Contoh lain *ism fi'il Amr* dari kalimat ajakan atau panggilan untuk shalat:

حَيِّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيِّ عَلَى الْفَلَاحِ

Artinya: Mari melaksanakan shalat, mari menuju kenangan.

Adanya *fi'il Amr* yang berbentuk *ism* pada kalimat tersebut ialah **حَيِّ** yang berarti “mari”.

#### 4. Menggunakan *Ism Mashdar*<sup>28</sup>

Sebagai penggantinya dari *fi'ilnya*, seperti pada firman Allah:

Q.S. Al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا  
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

---

<sup>28</sup> Mansur, *Ushul Fiqh II* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1986), hal. 25

Adanya *fi'il Amr* dalam ayat tersebut terdapat pada kata *إِحْسَانًا* yang merupakan *ism mashdar* dan memiliki makna kata kerja perintah atau *Amr* dengan arti “berbuat baiklah”.

Dari kaidah *lafazh Amr* yang telah dikemukakan tersebut yaitu selain wajib/*sunnah*, masih terdapat *lafazh Amr* yang dapat bermakna lain sesuai dengan konteksnya (susunan perkataan).<sup>29</sup> Di antaranya adalah:

- a. *Amr* bermakna *Irsyād* (petunjuk/bimbingan) seperti seruan persaksian jual beli
- b. *Amr* bermakna *Tahdīd* (mengancam) seperti *berbuatlah sekehandak hatimu*
- c. *Amr* bermakna *Ibāhah* (kebolehan) seperti *boleh makan dan minum*
- d. *Amr* bermakna *Taskhīr* (menghina) seperti *Jadilah kamu kera yang hina*
- e. *Amr* bermakna *Ikrām* (memuliakan) seperti *masuklah kedalam surga*
- f. *Amr* bermakna *Dū'ā* (memohon) seperti *Wahai Tuhan kami berikanlah kami kebaikan dunia dan akhirat*
- g. *Amr* bermakna *Takjīz* (melemahkan) seperti *buatlah olehmu satu surat semisal Al-Qur'an*
- h. *Amr* bermakna *Takwīm* (menciptakan) seperti *jadilah maka terjadilah*
- i. *Amr* bermakna *Taswiyah* (menyamakan) seperti *bersabar atau tidak bagi penghuni neraka*

---

<sup>29</sup> Muhlish Usman, “Kaidah Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah Pedoman Dasar Dalam Istimbath Hukum Islam, ED. I (Cet. II; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 15,” 1997.

- j. *Amr* bermakna *Imtinān* (kenikmatan) seperti makanlah dari rezeki yang diberikan kepada kamu
- k. *Amr* bermakna *Talhīf* (membuat sedih) seperti matilah karena kemarahanmu bagi kafir
- l. *Amr* bermakna *Takzīb* (mendustakan) seperti tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar

Dengan melihat penjelasan tersebut, maka dapat diambil pemahaman bahwa *Amr* tidak hanya perintah dari yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah, tetapi sebenarnya permintaan dari hamba kepada Tuhannya atau kepada yang lebih tinggi kedudukannya juga termasuk arti *Amr*.

### 3. *Nahy*

Selain *amr*, *nahy* juga memiliki makna – makna lain, seperti: *du'ā*, *tahdīd*, *ta'jīz*, dan sebagainya, juga menurut ulama Ushul Fiqh menerapkan beberapa kaidah yang berkaitan dengan *nahy*, di antaranya:

- Larangan dalam melakukan perbuatan yang berindikasi menunjukkan hukum lain,<sup>30</sup> seperti pada firman Allah Q.S. Al – An'am ayat 151:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَدَّقُوا بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar.

---

<sup>30</sup> S Effendi, *Ushul Fiqh*, ed. Kencana (Jakarta, 2008), hal 22.

- Larangan terhadap suatu perbuatan yang menunjukkan perintah kebalikannya,<sup>31</sup> seperti pada firman Allah Q.S. Luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

#### 4. Sinopsis dan Biografi

*Sulaimān Al – Hakīm* yakni drama yang menceritakan kejadian – kejadian yang telah terjadi pada zaman Nabi *Sulaimān*, tentang kebijaksanaan seorang Nabi *Sulaimān* yaitu nabi sekaligus raja *shālih* yang dicerminkan kepada rakyatnya. Dan ratu Balqis sang ratu penguasa negeri Saba’, dan seorang nelayan yang mendapatkan sebuah botol di jaringnya berisi jin ifrit, yang dihukum oleh Nabi *Sulaimān* sehingga terjadi konflik antara jin dan nelayan. Jin yang sudah bertahun – tahun di dalam botol memiliki keyakinan, bahwasanya yang akan menemukannya di tahun keempat akan mendapatkan pembunuhan olehnya. Sehingga nelayan memasukkan kembali jin tersebut ke dalam botol dan menceritakannya kepada Nabi *Sulaimān*. Ketika Nabi *Sulaimān* datang ke permukaan laut tersebut bersama anak buah Nabi *Sulaimān*.

Drama ini merupakan salah satu karya sastra dari sastrawan Mesir yang terkenal telah menciptakan banyak karya sastra, salah satunya drama *Sulaimān Al – Hakīm*. Taufiq Al – Hakīm menciptakan karya sastranya di

---

<sup>31</sup> A W Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), hal. 11

*Dlahiyatu Ar-Raml*, Iskandaria, Mesir pada Oktober 1989 yang saat itu sedang musim panas di Mesir. Taufiq Al – Hakim sendiri memiliki darah keturunan Arab – Turki. Darah Arab berasal dari ayahnya yang merupakan anak hakim di pengadilan desa Al-Delnegat di Baheira Tengah, sedangkan darah Turki dari ibunya Ismail el-Beik yang sangat cantik jelita, ibunya merupakan anak pensiunan perwira Turki. Novel ini terdapat 160 halaman.

Riwayat pendidikan Taufiq Al – Hakim diawali dengan jenjang Sekolah Dasar di Damanhur pada tahun 1915 di usianya yang ke-7 tahun. Setelah lulus di Damanhur, beliau melanjutkan pendidikan di sekolah menengah “Muhammad Ali” di Kairo atas permintaan ayahnya. Selama mengenyam pendidikan Sekolah Menengah di Kairo, beliau tinggal bersama paman dan bibinya. Di usianya yang masih muda saat itu, Taufiq Al – Hakim dimasukkan ke penjara dengan tuduhan afiansi serta fitnah pada pemerintah Mesir di bawah pimpinan Sa’ad Zaglul. Kabar berita tersebut sampai di telinga ayah Taufiq Al – Hakim namun hal itu sangat sulit. Taufiq Al – Hakim sendiri di dalam penjara merenungi dan mengeluarkan segala imajinasinya dalam karya sastra. Setelah ia keluar dari penjara, di tahun 1929 Taufiq Al – Hakim mendapat ijazah kafaah di Mesir dan melanjutkan pendidikannya di Eropa mengambil Konsentrasi Hukum. Paris adalah domisi beliau saat sekolah hukum, dan disana beliau menulis banyak sekali naskah drama yang beliau tulis dan diperankan oleh Teater Uzbek.

Dalam perjalanan hidupnya, Taufiq Al – Hakim menyadari bahwa ilmu ditekuni di sekolah bukan hambatan untuk berkembang di bidang lain. Pemikirannya tersebut menurut (Anis Sirseba, 2008) memunculkan idenya untuk mengembangkan bakatnya di dunia sastra. Hingga di tahun 1932 Taufiq Al – Hakim merilis teaternya berjudul “*Ashābul Kahfi*”, yang termotivasi dari surah Al-Kahfi dalam Al-Qur’an. Namanya kian dikenal di seluruh pelosok Mesir karena di tahun 1934 Taufiq Al – Hakim mempersembahkan dramanya yang berjudul “*Syahrzad*” yang dikenal sebagai (Kisah Seribu Satu Malam). Hal itu menjadikan beliau dikenal pelopor drama kontemporer. Di tahun 1935 beliau mengundurkan diri dari pekerjaan di Departemen Kehakiman dan berpindah ke Departemen Sosial. Pada tahun 1943 beliau bertekad mengembangkan sastra di Mesir dan mengabdikan dirinya menjadi sastrawan Mesir. Beliau wafat pada 26 Juli 1987 di Kairo, Mesir.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan menguraikan sampai pada tahap memberikan pemahaman dan penjelasan.

Dalam hal ini peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan *uslūb Amr* dan *uslūb nahy* yang terdapat pada drama *Sulaiman Al-Hakim* kemudian menganalisis *shīgat-shīgat* dan maknanya.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data dalam hal ini adalah drama *Sulaimān Al-Hakīm*. Sementara data sekunder atau data pendukung dalam hal ini yaitu buku-buku yang membahas tentang ilmu *Ma'ani*, *uslūb Amr* dan *uslūb nahy*.

## 3. Teknik Penelitian

Teknik penelitian dibagi menjadi dua teknik yaitu teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### a. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat adalah teknik yang digunakan dengan jalan membaca teks tertulis, selanjutnya dicatat dalam kartu data yang telah disediakan sesuai permasalahan yang akan dideskripsikan.

### b. Teknik analisis data



Berdasarkan permasalahan yang ada, maka langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca drama *Sulaimān Al-Hakīm* beserta terjemahannya.
- 2) Menandai kata atau ayat yang mengulas tentang *amr* dan *nahy*.
- 3) Menganalisis hasil temuan tentang *uslūb amr*, *uslūb nahy*, dan *shīgat-shīgatnya* dalam drama *Sulaimān Al-Hakīm*.
- 4) Mendeskripsikan hasil temuan tentang *uslūb amr*, *uslūb nahy*, *shīgat-shīgat*, dan makna-maknanya dalam drama *Sulaimān Al-Hakīm*.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum dalam penelitian data mempermudah dalam masalah, maka dalam penelitian ini peneliti membagi beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya meliputi:

BAB I PENDAHULUAN: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: : Analisis *uslūb amr* dan maknanya yang terdapat pada drama *Sulaimān Al-Hakīm*

BAB III: Analisis *uslūb nahy* dan maknanya yang terdapat pada novel *Sulaimān Al - Hakīm*

BAB IV: PENUTUP: Kesimpulan dan Saran